

PEMBELAJARAN KALIMAT BAHASA INDONESIA DENGAN POLA SPIRAL PADA PROGRAM PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, UPI KAMPUS SUMEDANG

Prana D. Iswara¹

Abstrak: Penguasaan kalimat merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pembelajar. Tulisan ini berkenaan dengan penelusuran materi-materi pembelajaran kalimat dalam buku ajar Badudu (1990), Chaer (1994), Ramlan (1981), TBBBI (1998). Tulisan ini juga berkenaan dengan penelusuran terhadap pembelajaran kalimat yang dilakukan di kelas, baik di jenjang sekolah menengah atas, perguruan tinggi kependidikan sekolah menengah (jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S1), dan perguruan tinggi kependidikan sekolah dasar (PGSD). Berdasarkan penelusuran materi-materi pembelajaran kalimat pada buku ajar dan penelusuran pembelajaran kalimat di kelas, diperoleh pola spiral penguasaan kalimat bahasa Indonesia berupa (1) penguasaan kalimat aktif-pasif, (2) penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) penguasaan pola kalimat, (4) kalimat majemuk.

Kata Kunci: Pembelajaran kalimat, kalimat aktif-pasif, kalimat berdasarkan kategori predikat, pola kalimat, kalimat majemuk

Pendahuluan

Pengajaran pola kalimat amat penting untuk dikuasai pembelajar. Pembelajar dituntut untuk dapat menyampaikan pelajaran pola kalimat pada jenjang sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, pelajaran pola kalimat disampaikan di kelas tinggi (di kelas IV, V, VI) karena pada kelas rendah (kelas I, II, III) pada umumnya pembelajar dituntut hanya menguasai membaca dan menulis awal. Penguasaan pola kalimat akan bermanfaat bagi kemampuan menulis wacana. Kemampuan menulis dengan tata bahasa yang tepat menjadi salah satu ukuran kompetensi pembelajar.

Pembelajaran kalimat pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) UPI Kampus Sumedang merupakan pelajaran yang relevan dengan uraian Badudu (1990) dan Ramlan (1981). Chomsky (dalam Chaer, 1994) mengungkapkan bahwa tata bahasa memang dikembangkan untuk membantu pembelajar memahami bahasa. Demikianlah falsafah bahasa yang sejak dahulu berkembang di tangan Plato dan Aristoteles. Tata bahasa dikembangkan untuk memudahkan pembelajar dalam memahami bahasa.

Penguasaan kalimat bagi pengajar di sekolah dasar merupakan penguasaan yang penting untuk dimiliki. Penguasaan kalimat merupakan salah satu standar kompetensi pembelajar. Di setiap tingkat, pengajaran kalimat disampaikan sesuai dengan taraf perkembangan pembelajarnya. Acap kali kurangnya kemampuan penguasaan kalimat menjadi penyebab rusaknya “pemahaman” pembelajar berkenaan dengan bahasa Indonesia. Lebih lanjut pengaruh rusaknya “pemahaman” pembelajar itu berdampak pada keterampilan lainnya seperti berbicara dan menulis. Dengan kata lain, pemahaman

¹ Penulis adalah staf pengajar pada PGSD UPI Kampus Sumedang, beralamat di Kompleks UPI Bandung. Tulisan ini dikembangkan dari Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

kalimat akan membantu pengajar menyampaikan materi di kelas rendah dan di kelas tinggi.

Masalah yang dirumuskan dalam tulisan ini ialah pengembangan pola spiral dari pengajaran kalimat. Bagi penerapan pengajaran pola kalimat di sekolah dasar. Pengembangan pola spiral itu diuji pada setiap materinya melalui tes harian.

Metode

Dalam penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK, CAR, *classroom action research*). Tujuan dari penelitian tindakan kelas yakni perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Dengan demikian, saaran utama PTK adalah tindakan alternatif guru untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas. Dalam PTK ini digunakan model siklus (Kemmis-McTaggart dalam Soedarsono, 1997: 16) yaitu (1) rencana, (2) rindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Bila siklus pertama tidak memuaskan, proses pengajaran dapat dilanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya. Pembelajaran pertama berdasarkan hipotesis untuk mengadakan perbaikan dari kekurangan pembelajaran berbicara. Jika pembelajaran pertama tidak memuaskan, dilakukan pembelajaran kedua berdasarkan kekurangan pembelajaran berbicara pertama. Jika pembelajaran kedua masih tidak memuaskan, dilakukan pembelajaran ketiga berdasarkan kekurangan pembelajaran berbicara kedua.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) program guru kelas, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Kampus Sumedang. Kelas yang dijadikan subjek penelitian yakni kelas 1E. Jumlah pembelajar di kelas 1E adalah 47 orang.

Definisi Kalimat

Tulisan terdahulu berkenaan dengan kalimat cukup melimpah. Sumber-sumber rujukan berkenaan dengan kalimat (sintaksis) pun menunjukkan perkembangan yang pesat dari tulisan kalimat. Sumber-sumber rujukan yang menguraikan pola kalimat, di antaranya Moeliono (1988), Parera (1988), Wojowasito (1976), Badudu (1990), dan Ramlan (1981). Dalam pembahasannya, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda berkenaan dengan pola kalimat. Dengan demikian, diperlukan kecermatan untuk membedakan dan argumentasi yang mendasar agar penentuan pola kalimat yang menjadi dasar pembahasan dalam tulisan ini dapat diterima.

Pakar yang akan dijadikan bahan pertimbangan di sini di antaranya adalah Badudu, Moeliono dan Parera. Badudu (1990: 11) mengungkapkan definisi kalimat sebagai berikut. Kalimat adalah satuan bahasa yang lengkap yang mengandung maksud. Kalimat sebagai bentuk bahasa adalah bentuk yang lengkap, bukan bagian dari suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Kalau seseorang mengucapkan suatu kalimat maka orang akan mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kalimat dibentuk dengan dua unsur utama yaitu (1) unsur segmental berupa klausa, frasa, dan kata; dan unsur utama kedua yaitu (2) unsur suprasegmental berupa intonasi atau lagu tutur.

Ahli lain mengungkapkan definisinya tentang kalimat. Kalimat menurut Ramlan (1981: 27) adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dalam definisi ini suatu kalimat diungkapkan dari sisi ragam bahasa lisan, yaitu ditunjukkan dengan adanya jeda dan nada. Pada contoh kalimat yang dikemukakan di atas, contoh yang dikemukakan adalah ragam bahasa tulis. Bahkan tidak terdapat uraian intonasinya. Pada intinya suatu kalimat berita menurut Ramlan berintonasi [2] 3 // [2] 3 (1) #. Namun keterbatasan transkripsi intonasi membuat pembelajar mempertimbangkan tempat-tempat perubahan intonasi itu terjadi dan tinggi-rendah intonasi itu.

Kalimat menurut Moeliono (1998: 311) adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam definisi ini terungkap dua wujud kalimat: lisan dan tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (--), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambungkan kesenyapan.

Pola Dasar Kalimat

Moeliono (1988) mengungkapkan satu istilah yang menarik sebagai bagian dari rujukan untuk tulisan ini. Moeliono mengungkapkan istilah pola dasar kalimat inti. Istilah pola dasar kalimat inti ini berbeda dengan yang diungkap Badudu (1990).

Dalam memahami materi kalimat, terdapat beberapa syarat yang mesti dikuasai pembelajar di antaranya penguasaan kategori kata (kelas kata). Pembahasan kelas kata lebih banyak diperoleh pada materi morfologi. Pembahasan kalimat berdasarkan kategori kata pun di bahas oleh Badudu (1990), Chaer (1994) juga Kridalaksana (1994).

Pembahasan kalimat yang diuraikan para pakar mendorong kemungkinan pengembangan tulisan kalimat. Berdasarkan pembahasan dalam kajian pustaka inilah tulisan ini dilanjutkan.

Pola dasar kalimat inti diungkapkan dengan berbagai istilah oleh Badudu (1997: 32), Moeliono (1998: 322), dan Sugono (1997: 99). Istilah pola dasar kalimat inti merupakan istilah dari Moeliono.

Badudu (1997: 32) mengemukakan delapan pola dasar kalimat inti. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut. (1) Saya mandi (S-P). (2) Saya menulis surat (S-P-O). (3) Ayah mengirimkan uang kepada ibu (S-P-O-K). (4) Mereka berburu rusa (S-P-Pel). (5) Mereka menganggap saya pengajar (S-P-O-Pel). (6) Ayah mengirimi ibu uang bulan lalu (S-P-O-Pel-K). (7) Saya sakit sebulan (S-P-K). (8) Penyelesaiannya makan waktu setahun (S-P-Pel-K).

Moeliono (1998: 322) mengemukakan enam pola dasar kalimat inti. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut. (1) Orang itu sedang tidur (S-P). (2) Ayahnya membeli mobil baru (S-P-O). (3) Beliau menjadi ketua koperasi (S-P-Pel). (4) Kami tinggal di Jakarta (S-P-Ket). (5) Dia mengirimi ibunya uang (S-P-O-Pel). (6) Beliau memperlakukan kami dengan baik (S-P-O-K).

Dalam penelitian ini pola dasar kalimat yang dikemukakan Badudulah yang digunakan. Penentuan penggunaan pola dasar kalimat ini diambil berdasar pada kecenderungan rasionalitas dari uraian Badudu. Sekalipun uraian Moeliono tidaklah bertentangan dengan uraian Badudu, uraian Badudu dipertimbangkan lebih lengkap.

Pola dasar kalimat ini digunakan sebagai alat analisis pada dua buah buku ajar, yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998). Peneliti menggunakan pola dasar kalimat itu untuk menurunkan kalimat-kalimat dari sampel tersebut menjadi varian-varian dari pola dasar kalimatnya.

Hasil Penelitian

Sejumlah materi penting pembelajaran kalimat dalam pertimbangan standar kompetensi mesti dikuasai pembelajar bahasa. Beberapa materi itu diperas dari kompetensi kebahasaan yang mesti dikuasai pembelajar; di antaranya (1) penguasaan kalimat aktif-pasif, (2) penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) penguasaan pola kalimat, (4) kalimat majemuk.

Penguasaan (*mastery*) pelajaran kalimat berdasar pada keempat pembagian di atas menjadi sangat ampuh untuk memahami bahasa Indonesia. Tentu saja penguasaan itu bukan tanpa syarat dan tanpa kekurangan karena penguasaan morfologi menjadi syarat pemahaman pelajaran kalimat dan penguasaan semantik menjadi pelengkap bagi penguasaan kalimat itu.

Melalui penelitian Iswara (2000) diperoleh sejumlah varian dari delapan pola dasar Badudu (1990). Varian dari delapan pola dasar Badudu (1990) itu dikembangkan ke dalam pengajaran kalimat yaitu (1) pengajaran kalimat aktif-pasif, (2) pengajaran kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) pengajaran pola kalimat, dan (4) pengajaran kalimat majemuk. Berikut ini adalah penjelasan hasil tulisan itu.

Kalimat Aktif-Pasif

Pembahasan kalimat aktif-pasif akan berkaitan dengan verba dan verba transitif. Dalam pembahasan kalimat aktif akan berhubungan dengan objek karena objek berkaitan dengan verba transitif. Berikut ini pembahasan ringkas berkenaan dengan hasil temuan pengajaran kalimat aktif-pasif.

No.	Aktif	Pasif
1.	Ia minum susu.	Susu diminum olehnya. Susu diminumnya.
2.	Saya membeli buku.	Buku dibeli oleh saya. Buku saya beli.
3.	Kami mencari mereka.	Mereka dicari (oleh) kami. Mereka kami cari.
4.	Mereka mendapati kami.	Kami didapati (oleh) mereka.

Kalimat Berdasarkan Kategori Kata

Pembahasan ringkas dari Chaer (1994) dan Parera (1988: 10) yang menguraikan kalimat berdasarkan kategori kata. Parera (1988: 10) menentukan ada lima pola dasar kalimat inti sebagai berikut.

No.	Pola	Contoh Kalimat
1.	NP + NP	Bapa bidan. Babi binatang. Bibi babu. Beta buruh.
2.	NP + AP	Bandung sunyi. Bajunya sempit. Bartol sakit.
3.	NP + VP	Kakak berbaring. Petani mengeluh.
4.	NP + VP + NP	Petani mencangkul kebun. Kami belajar linguistik. Kakak mengendong adik.
5.	NP + VP + NP + NP	Ibu membelikan adik boneka Paman memberikan bibi rumah

Uraian Parera sebenarnya sangat menarik untuk dibahas. Namun dalam kesempatan ini hanya akan dibahas pola dasar kalimat inti Badudu (1990: 32). Temuan dalam tulisan ini lebih relevan dengan uraian Badudu sebagai berikut.

No.	Kategori Predikat	Contoh Kalimat
1.	Verba	Kakak berbaring. Petani mengeluh.
2.	Nomina	Bapa bidan. Babi binatang. Bibi babu. Beta buruh.
3.	Ajektiva	Bandung sunyi. Bajunya sempit. Bartol sakit.
4.	Numeralia	Harganya seribu rupiah. IPK-nya 3,60.
5.	Frase preposisional	Ia dari Bali. Uang itu pada saya. Bapak ke kantor.

Pola Kalimat

Sekalipun tata bahasa yang dipilih seorang pengajar bisa saja berbeda dengan tata bahasa yang dipilih pengajar lain, tata bahasa yang diajarkannya harus memenuhi kriteria ilmiah yaitu empiris. Empiris itu berarti tata bahasa harus bisa dibuktikan secara ilmiah, oleh setiap orang, di setiap tempat dan pada setiap waktu.

Pengajaran fungsi kalimat merupakan pengetahuan standar yang diajarkan dalam kelas-kelas bahasa bahkan mulai di sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Berdasarkan pola dasarnya, Badudu (1990: 32) mengungkapkan pola (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-P-O-K, dan (8) S-P-

Pel-K. Kedelapan pola dasar itu, dapat diturunkan menjadi varian yang tak terbatas sebagaimana dari 26 huruf latin diturunkan menjadi kata tertulis bahasa Indonesia yang tak terbatas.

Contoh kalimat berdasarkan pola dasar Badudu (1990: 32) ialah sebagai berikut.

No.	Pola	Contoh Kalimat
1.	S-P	Dudi berenang. Ia menangis. Harimau binatang buas.
2.	S-P-O	Libi minum susu. Binatang itu memanjat pohon.
3.	S-P-Pel	Ia menangis tersedu-sedu. Adik bermain bola.
4.	S-P-K	Cincin itu terbuat dari emas. Bapak pergi ke kantor.
5.	S-P-O-Pel	Saya sedang mencarikan adik saya pekerjaan. Mereka menamai anak itu Sarah.
6.	S-P-O-Pel-K	Setiap pagi ibu membuatkan kami nasi goreng. Ia mengiriminya uang setiap bulan.
7.	S-P-O-K	Libi minum susu setiap pagi. Binatang itu memanjat pohon untuk tidur.
8.	S-P-Pel-K	Ia menangis tersedu-sedu ketika mendengar berita itu. Adik bermain bola di lapangan.

Banyak sumber yang mewakili teori fungsi kalimat bahasa Indonesia di antaranya adalah buku Sugono (1986) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) (1998), Ramlan (1981), Badudu (1990), Parera (1988) dan Alisyahbana (1953).

Kalimat Majemuk

Pengajaran kalimat majemuk akan lebih mudah dijumpai dengan pengajaran konjungsi (kata sambung). Melalui pengajaran konjungsi itu, pembelajar diperintahkan untuk membuat kalimat. Kalimat yang dibuat pembelajar itu diuraikan klausanya, selanjutnya diuraikan pula polanya. Uraian yang menarik ihwal konjungsi diungkap oleh Moeliono (1988). Contoh pengajaran kalimat majemuk berdasarkan tulisan ini adalah sebagai berikut.

No.	Nama Konjungsi	Contoh Konjungsi	Kalimat	Pola
1.	Penjumlahan	dan	Ia pergi dan takkan kembali	S-P//P
2.	Pemilihan	atau	Ia akan memilihku atau mennggalkanku.	S-P//P
3.	Pertentangan	walau, meski, tetapi, sekalipun	Walau lelah dilakukannya juga pekerjaan itu.	#P#(K)//P-S
4.	Penjelasan	bahwa	Ia berkata bahwa ia mencintaiku.	S-P-(Pel)#S-P#

5.	Penguatan	bahkan, malah	Ia tidak hanya membentak bahkan juga memukul	S-P-(K)#P#
6.	Penyebab	karena, sebab	Ia tidak hadir karena hujan turun.	S-P-(K)#S-P#
7.	Akibat	maka, kerena itu	Hari hujan maka ia tidak hadir.	S-P-(K)#S-P#
8.	Syarat	jika	Jika membawa payung, saya akan tetap hadir.	#P-O#(K)-S-P
9.	Waktu	saat, sebelum, sesudah	Ia akan ada saat kita membutuhkannya.	S-P-(K)#S-P#

Pengajaran kalimat, di samping sangat penting juga sangat menarik untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Penguasaan kalimat akan mempermudah pemahaman serta mengurangi kekeliruan dalam berbahasa. Hilangnya suatu fungsi dalam kalimat akan menyebabkan kalimat yang dibentuk penutur menjadi keliru. Karena itu penguasaan kalimat akan mengurangi kekeliruan dalam berbahasa.

Penerapan Hasil Penelitian Pola Kalimat pada Pemahaman Pembelajar

Setelah diketahui sejumlah pola kalimat beserta variannya, diujikanlah pola kalimat itu pada sejumlah pembelajar. Hasil pengujian pola kalimat adalah sebagai berikut.

No.	POLA	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 4)	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 10)
1.	S-P	2,30	4,7
2.	S-P-O	2,60	6,6
3.	S-P-Pel	2,60	6,5
4.	S-P-K	2,60	6,6
5.	S-P-O-Pel	2,30	5,8
6.	S-P-O-Pel-K	2,40	6,0
7.	S-P-O-K	2,20	5,6
8.	S-P-Pel-K	2,30	5,7

Tabel Rata-rata Nilai Tes Siswa Per Pola Kalimat

Berdasarkan tabel di atas, pengujian pola S-P ternyata merupakan pola yang tersulit karena pembelajar tidak terbiasa pada pola S-P yang panjang. Rata-rata nilai pembelajar untuk pola S-P adalah 4,7. Ada pola S-P yang panjang, misalnya “Mereka yang setuju pada ide itu kurang waras (TBBBI: 178).”, “Suara orang di pelelangan ikan itu hiruk-pikuk (TBBBI: 191).”, “Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian tidak banyak (TBBBI: 327).”, “Sungguh mengagumkan hamparan bunga tulip di Keykenhof, negeri Belanda (BIB: 49).”, “Telah Bupati kunjungi semua warga masyarakat yang terkena musibah banjir itu (BIB: 115).” Variasi-variasi S-P ini tidak dikenal pembelajar dan menyebabkannya tak bisa memahami pola S-P.

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas, pola S-P-O dan S-P-K merupakan pola yang paling mudah untuk dikenal pembelajar. Rata-rata nilai pembelajar untuk pola S-P-O dan S-P-K adalah 6,6.

Penerapan Hasil Penelitian Keterbacaan pada Pemahaman Pembelajar

Pembahasan pola kalimat ini pun diujikan pada semua wacana dengan tingkat keterbacaannya ([1] sangat mudah [SM], [2] mudah [M], [3] agak mudah [AM], [4] baku [B], [5] agak sulit [AS], [6] sulit [S], [7] sangat sulit [SS]).

WACANA	KATEGORI KETERBACAAN	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 4)	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 10)
1.	Sangat mudah	2,74	7,0
2.	Mudah	2,60	6,8
3.	Agak mudah	2,10	5,3
4.	Baku	2,30	5,9
5.	Agak sulit	2,60	6,1
6.	Sulit	2,20	5,5
7.	Sangat sulit	2,20	5,6

Tabel L2.1 Rata-rata Nilai Tes Siswa Per Kategori Keterbacaan

Pengujian keterbacaan wacana ini menggunakan berbagai variasi pola kalimat. Berdasarkan tabel di atas, pengujian klos pada pembelajar mendapati rata-rata nilai pembelajar yang mengisi wacana klos untuk wacana dengan kategori keterbacaan sangat mudah adalah 7,0. Rata-rata nilai pembelajar yang mengisi wacana klos untuk wacana dengan kategori keterbacaan sangat sulit adalah 5,6. Kekeliruan pembelajar ini diidentifikasi sebagai melencengnya jawaban klos pembelajar atas tema atau maksud kalimat yang sebenarnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, dari dua buah sampel buku ajar, yaitu *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998) diperoleh sejumlah varian dari delapan pola dasar yang diungkap Badudu (1990) yakni (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-P-O-K, dan (8) S-P-Pel-K. Dalam pengajaran pola kalimat diperoleh rata-rata pencapaian pembelajar sebesar 5,95.

Dalam penelitian ini pun dilakukan pembelajaran wacana klos dengan tujuh tingkat keterbacaan yaitu (1) sangat mudah (SM), (2) mudah (M), (3) agak mudah (AM), (4) baku (B), (5) agak sulit (AS), (6) sulit (S), (7) sangat sulit (SS). Dalam pengujian wacana klos itu diperoleh rata-rata pencapaian pembelajar sebesar 6,04.

Penelitian ini mempunyai dua implikasi dalam pembelajaran bahasa. **Pertama**, penelitian ini mempunyai implikasi pada pemahaman pembelajar pada pola kalimat dan wacana klos. Dengan kata lain, pengujian pada sejumlah pembelajar itu memberikan beberapa implikasi yang dapat diamati di antaranya pengujian itu menunjukkan pemahaman pembelajar berkenaan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan pola kalimat dan pertanyaan dengan wacana klos pada setiap tingkat keterbacaan.

Berkenaan dengan pengujian pola, pada tabel pencapaian pemahaman pola kalimat di atas diketahui bahwa rata-rata pencapaian pembelajar itu jika dibulatkan berkisar antara angka 6 kecuali untuk pola S-P. Sebagaimana diungkap di atas, pola S-P merupakan pola tersukar karena variasi-variasi S-P ini tidak dikenal pembelajar. Kurangnya pemahaman variasi S-P itu menyebabkannya tak bisa memahami pola S-P.

Berkenaan dengan pengujian wacana klos, pada tabel pencapaian pemahaman wacana klos di atas dapat diketahui rata-rata pencapaian pembelajar itu jika dibulatkan berkisar antara angka 6 kecuali untuk tingkat keterbacaan wacana agak mudah (AM). Sebagaimana diungkap di atas, kurangnya pemahaman wacana agak mudah ini karena melencengnya jawaban klos pembelajar atas tema atau maksud kalimat yang sebenarnya. Tidak ada identifikasi lain yang dapat menentukan kesukaran pembelajar pada wacana ini.

Kedua, penelitian ini mempunyai implikasi pada tingkat kesukaran pola kalimat dan wacana klos. Dengan kata lain, pengujian pada sejumlah pembelajar itu memberikan beberapa implikasi yang dapat diamati di antaranya pengujian itu menunjukkan tingkat kesukaran pola kalimat dan tingkat keterbacaan wacana klos.

Pengujian pola kalimat pada sejumlah pembelajar itu pun memberikan implikasi berupa tingkat kesukaran pola kalimat. Berdasarkan penelitian ini diperoleh pola yang paling sukar adalah S-P jika pola S-P ini diujikan dengan berbagai variasi dengan panjang kalimatnya. Selanjutnya pola yang relatif paling mudah adalah pola S-P-O dan S-P-K. Sekalipun demikian, tingkat-tingkat kesukaran setiap pola tidak jauh berbeda atau tidak ekstrem perbedaannya.

Pengujian wacana klos pada sejumlah pembelajar itu pun memberikan implikasi berupa tingkat kesukaran wacana klos itu. Berdasarkan penelitian ini diperoleh wacana yang paling sukar adalah agak mudah (AM) jika wacana agak mudah ini diujikan dengan teknik klos dengan panjang kalimatnya. Kata-kata yang dikloskan (dilesapkan) pada wacana itu sukar ditebak pembelajar. Selanjutnya wacana klos lainnya relatif mudah. Tingkat-tingkat kesukaran setiap wacana klos tidak jauh berbeda atau tidak ekstrem perbedaannya.

Simpulan

Tingkat hubungan antara pengujian pemahaman pola kalimat dengan pemahaman wacana menggunakan teknik klos diperoleh hubungan sebesar 0,5183. Angka hubungan sebesar 0,5183 ini berarti dua hal. **Pertama**, pembelajar yang mampu mengerjakan soal pola kalimat akan relatif mampu pula mengerjakan soal wacana klos. **Kedua**, soal pola kalimat yang dikerjakan oleh pembelajar relatif mempunyai tingkat kesukaran yang sama dengan soal wacana klos.

Dari studi atas pola kalimat dan wacana klos itu diperoleh tingkatan pengajaran kalimat yang menggunakan pola spiral dari materi termudah hingga tersulit yaitu (1) penguasaan kalimat aktif-pasif, (2) penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) penguasaan pola kalimat, (4) kalimat majemuk.

Daftar Pustaka

Alisyahbana, S.T. (1953) *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.

- Badudu, J.S. (1990) *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud (diktat dalam penerbitan).
- Brown, G.; G. Yule (1996) *Analisis Wacana*. Terjemahan Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Brown, H.D. (1980) *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Chaer, A. (1994) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Flesch (1974) *The Art of Readable Writing* (25th Anniversary Edition, Revised and Enlarged). New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Fokker, A.A. (1960) *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.
- Forgan, H.W.; C.T. Mangrum II (1985) *Teaching Content Area Reading Skills: A Modular Preservice and Inservice Program* (3rd edition). Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Harjasujana, A.S.; Y. Mulyati; Titin N. (tt) *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta-Universitas Terbuka.
- Iswara, P.D. (2000) *Variasi Pola Kalimat dan Keterbacaannya*. Tesis pada Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Moeliono, A. (ed) (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J.D. (1988) *Sintaksis* (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1981) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Robinson, H.A. (1978) *Teaching Reading and Study Strategies: The Content Areas* (2nd Edition). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sakri, A. (1994) *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Bandung: Penerbit ITB.
- Schlesinger, I.M. (1968) *Sentence Structure and the Reading Process*. Paris: Mouton & Co. N.V. Publishers, The Hague.
- Slametmulyana (1956) *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (edisi revisi). Jakarta: Puspa Swara.
- Wojowasito, S. (1972) *Ilmu Kalimat Struktural*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP Malang.
- Wojowasito, S. (1976) *Pengantar Sintaksis Indonesia (Dasar-dasar Ilmu Kalimat Indonesia)*. Bandung: Sintha Dharma.